Kemang, 23 Februari 2013

Published February 26, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, life, thoughts

Segelas cokelat dingin mencair diatas meja. Aku menilik kearah rak yang berisi tumpukan buku di sebelahku. Wajah seorang *spaniard* yang familiar mencuat diantara barisan buku yang terjejer rapih; layaknya spekter (*hauntology* Derrida) yang mengisi lorong-lorong kosong labirin di dalam otakku: kumpulan puisi Borges oleh Alexander Coleman dengan jilidan *hard cover*. Aku mengambil buku itu dan mulai membuka lembaran-lembaran awal. Kedua mataku terpaku pada barisan pertama di dalam puisinya: *"My soul is in the streets of Buenos Aires. Not the greedy streets jostling with crowds and traffic, but the neighbourhood streets where nothing is happening…"* anggukan kecil menandakan afirmasi: *ya, dan begitupun jiwaku.*

Wanita di sebelahku membakar sepuntung rokok, dan menghembuskan asapnya yang tebal kearah dimana aku menghirup nafas. Ia rasa-rasanya ingin mencoba untuk membunuhku. Nafasku tercekat. Gemeretak *keyboard* laptop dan notifikasi *messenger* terdengar di telinga kiriku. Sayup-sayup canda tawa menggema—orang-orang dengan kebisingannya—seolah buku-buku yang penuh mengisi ruangan ini menertawaiku. Seperti malam-malam yang kulalui sebelumnya, mereka masih saja menertawaiku: *kematian*. Mungkin tidak lama lagi, sang pramusaji akan tiba-tiba saja menusukku dengan pisau belati, tepat di dada. Bukan tidak mungkin. Senyuman mereka palsu. Mereka bisa saja tertawa di hadapan orang lain dengan persona superfisial, tetapi mereka tidak bisa mengelabuiku. Jika ada kesempatan, aku yakin mereka akan membunuhku. Paranoia yang sama kurasakan, seperti diari seorang lelaki yang diceritakan dalam kisah Lu Xun.

> *An idealized scene. Space as reassurance.*
>
> *— Georges Perec, "Species of Spaces" (hal. 15)*

Kawanku tiba sekitar satu jam setelahnya. Aku telah meminum sepertiga isi gelas. Satu jam untuk sepertiga isi gelas—aku rasa aku bisa menunggu dua jam lagi sebelum akhirnya isi gelas ini benar-benar habis. Kami berbincang sejenak seperti biasa, membicarakan hal-hal keseharian, dengan ritme yang tidak konsisten. Lalu akhirnya kami memutuskan untuk berpindah, menghadiri pesta perpisahan Vegard dan Debbie, kenalan dari kawanku ini. Dari apa yang kutahu, Vegard adalah salah satu *founding member* dari Turbonegro, band *punk* asal Norwegia yang dulu sempat beberapa kali kudengar namanya. Perihal keberadaannya di Jakarta, Debbie, istri Vegard (seperti dari banyak warga asing yang hidup di Indonesia), adalah seorang ekspatriat yang bekerja di salah satu perusahaan minyak di Indonesia. Yang menarik, mereka berdua kebetulan mempunyai ketertarikan yang sama dalam dunia subkultur, dan sering terlibat dalam skena-skena musik di Jakarta. Terlebih dalam skena eksperimental dan variannya, dan bahkan dari situ lah kawanku ini membangun afiliasi dengan mereka.

Awalnya aku sempat menolak ajakan kawanku untuk menghadiri pesta tersebut, dan lalu berkata kepadanya tanpa sama sekali ada maksud untuk merendah, bahwa aku adalah orang yang pemalu. Gesturku ini bukanlah hanya sebuah gestur performatif, aku *memanglah* pemalu. Atau pemalu mungkin bukan kata yang tepat, aku adalah seorang skeptis yang reluktan, terlebih jika itu menyangkut orang-orang baru. Aku benci ketika harus setiap kali dipaksa untuk menjadi *politically correct* di hadapan mereka. Tetapi dengan iming-iming bir gratis, dan tentu saja, makanan gratis, aku tidak dapat lagi bersikeras untuk menolaknya.

Kami tiba di kompleks perumahan mewah bergaya *town house,* masih di bilangan Kemang. Deretan rumah dengan aksen minimalis yang kaku di sisi kanan dan kiri, dengan latar belakang gedung apartemen yang menjulang di ujung jalan mencuri perhatianku. Disamping segala ornamen pemercantik bangunan, seperti lampu-lampu, kusen, dan tanaman-tanaman yang menghiasi halaman rumah, keseluruhan dari pemandangan tersebut terlihat begitu menyedihkan dimataku. Tanggalkan segala macam ornamen yang menghiasi, maka yang tersisa hanyalah ruang-ruang kubikal non-fungsional yang tak bernyawa: *"A space that would serve no purpose at all"* (Perec). Aku seketika teringat akan kritik filsuf (medioker) kontemporer asal Inggris Roger Scruton, terhadap seni dan arsitektur modern, bagaimana menurutnya masyarakat modern sudah sepenuhnya melupakan dan menanggalkan visi estetis ideal yang *grandeur* (dalam hal ini, misalnya Nietzsche dengan konsep tragedi dialektika Apollonian dan Dionysian-nya), dan semata-mata beralih ke apa yang praktikal, atau dalam dunia seni kontemporer, ke apa yang secara moral tabu dan subversif (lihat karya seniman-seniman konseptual seperti Tracey Emin, Damien Hirst, Rothko, atau bahkan Duchamp): *"I think we are losing beauty and with it there is the danger of losing the meaning of life. The beauty has been replaced by discourse."* Ia memang adalah seorang romantis yang persisten, dan aku bisa dibilang mengaguminya dalam hal itu. Lagipula, romantisme memang tidak selalu buruk, semisalnya, siapa yang tidak ingin tinggal di dalam bangunan visioner seindah Gaudi?

> *Conversation, like certain portions of the anatomy, always runs more smoothly when lubricated.*
>
> *— Marquis de Sade, "Quills" (2000)*

Aku mengikuti kawanku yang perlahan menaiki anak tangga ke depan pintu rumah. Debbie menyambut kami berdua dengan senyuman lebar, dan kawanku, mengikuti aturan dan tata krama dalam bersosialisasi, memperkenalkan diriku kepadanya. Vegard pun terlihat berdiri dibelakangnya, turut menyambut, dan ritual itu pun terus berlanjut hingga tak ada lagi yang musti diperkenalkan.

Pesta tersebut tidak sebesar dan seramai yang kubayangkan, hanya terdiri dari segelintir orang, enam orang tepatnya jika ingatanku tidak menipu, dan semuanya kaukasian. Ini tentu saja mempersulit: enam (atau empat, dengan pengecualian Vegard dan Debbie yang kuduga lebih mudah untuk ditangani) dalam satu ruangan. Aku bukan seorang rasis atau *xenophobic*, tapi satu kaukasian kadang sudah cukup membuatku frustasi; sifat, latar belakang kultural, dan permutasi fisik yang jauh berbeda dapat menimbulkan begitu banyak implikasi. Besar atau tidaknya implikasi tersebut tentu saja ditentukan oleh

seberapa banyak cairan yang masuk ke dalam tubuh: seberapa mudah mereka untuk diajak berbicara ketika mereka sedang mabuk.

Kami semua duduk di bangku pendek di samping kolam renang dengan posisi melingkar. Botol San Miguel ku taruh tepat di sisi dimana tempatku duduk. Chris, seorang lelaki berusia 40 tahun asal Jerman dan yang mengaku telah hidup selama delapan tahun di Indonesia, membuka pembicaraan denganku, yang kebetulan duduk berhadapan dengannya. Ia menanyakan apa pekerjaanku sekarang, dan beberapa pertanyaan-pertanyaan formal lain yang membosankan. Dari obrolan tersebut, mengetahui bahwa aku adalah seorang pelukis, ia pada akhirnya menanyakan siapa seniman favoritku. Aku menjawab, jika yang ia tanyakan adalah pelukis, maka jawabanku adalah Magritte. Ia lalu mengungkapkan bahwa ayahnya dulu adalah seorang *art nerd*, ia menghabiskan masa kecilnya dikelilingi oleh hal-hal yang berbau seni, dan seniman favoritnya adalah Andy Warhol. Aku sama sekali tidak terkejut. Tidak ada hal yang luar biasa dari menyukai Andy Warhol. Nama Andy Warhol hanya mengingatkanku akan seorang kawanku yang lain.

Obrolan berhenti sejenak ketika ia pergi berlalu kearah dapur, dan kembali membawa sebotol anggur putih yang masih penuh. Ia kembali duduk dan menuang anggur ke sepertiga isi gelas dan langsung meminumnya. Debbie kali ini duduk disebelahku dan ikut bergabung dalam obrolan. Lagu dari The Stooges pun menjadi latar dalam situasi ini. Debbie ikut bercerita bagaimana ia sering mengunjungi pameran-pameran seni di Jakarta, dan membeli beberapa karya seniman-seniman lokal yang belum mapan. Ia mengambil dua buah karya yang ia beli beberapa waktu lalu di galeri *Dia.Lo.Gue* Kemang, dengan ukuran kecil dan menunjukkannya kepadaku. Karya *kitsch* dengan konsep *readymade*, yang dihiasi dengan unsur-unsur humor (intern) di dalamnya sebagai *gimmick*. Karya tipikal seniman-seniman *pop* di Indonesia. Lagi-lagi, aku sama sekali tidak terkesan. Karya-karya seperti ini yang justru semakin meyakinkan diriku belakangan, akan problematika dalam praktik-praktik seni yang nampaknya semakin terlimitasi, dan persona-persona klise yang biasanya seniman coba untuk pancarkan: karya seni yang melulu terikat pada individualisme sang seniman (yang berlaku sebagai produsen; si pencipta). Perkataan D'Alembert yang dikutip oleh Goncourt Brothers mengungkapannya maksudku dengan sempurna: *"… every artistic production comes to grief when only artists can appreciate its beauty… This is one of the greatest stupidities ever expressed. It is d'Alembert's."*

Singkatnya, karya seni (yang bersifat obyektif) dengan karya seni yang bersifat individual (individualisme sang seniman), *art for art's sake*—seperti apa yang diungkapkan oleh Lukacs dalam *"Writer and Critic"*—itu bagaikan masturbasi dengan seks. Tentu semua orang tahu bedanya.

Kawanku yang sedari tadi hilang entah kemana, muncul di belakangku dan memberikanku buku Vonnegut yang kuduga adalah kepunyaan Vegard dan Debbie. Entah maksudnya apa memberikan buku itu kepadaku. Seperti yang kubilang tadi, Vegard dan Debbie adalah pasangan yang bisa kubilang serasi, dua-duanya mempunyai ketertarikan yang sama. Aku bisa melihat koleksi *vinyl* dengan jumlah yang cukup luar biasa dirumahnya, aku juga tidak akan heran jika mereka mempunyai koleksi buku yang juga banyak. Chris, yang kini kulihat wajahnya mulai semakin memerah, menanyakanku judul buku Vonnegut tersebut. Ia mengaku mempunyai empat koleksi buku Vonnegut yang ia dapat langsung dari obral buku di Thailand (bahkan ia dengan nada menyombong, mengaku membeli lebih dari 80 buku sekaligus dari obral tersebut, semua dalam terjemahan bahasa Inggris). Aku lalu bertanya kepadanya siapa

saja penulis favoritnya. Ia terdiam sejenak, berpikir keras, lalu mulai melontarkan beberapa nama. Beberapa diantaranya adalah Hesse dan Bernhard. Aku berkata kepadanya bahwa *"Demian"* adalah salah satu novel terbaik yang pernah kubaca, dan yang masih kusimpan dalam benakku sampai detik ini. Ia mengangguk keras menyetujui dan lalu sedikit terhuyung, anggur itu nampaknya mulai mempengaruhi dirinya, bagaimana tidak, ia sudah menghabiskan lebih dari setengahnya seorang diri.

Ia lalu melanjutkan dengan berkata bahwa ia sedang menggemari karya-karya dari Pramoedya Ananta Toer, dan lalu memujinya sebagai salah satu penulis sastra dunia terbaik yang tidak banyak orang tahu, bahkan di negara asalnya sendiri. Ia mengeluh dan kecewa pada kenyataan dimana banyak dari kolega di tempatnya bekerja (tidak terkecuali mereka yang juga orang Indonesia), tidak bisa atau enggan untuk mengapresiasi karya-karya Bung Pram sepenuhnya. Dalam pengaruh, ia sesekali mengekspresikan rasa frustasinya dengan umpatan-umpatan dan kata-kata yang tidak terdengar komprehensif di telingaku. Nampaknya, ia semakin mudah dan luwes untuk diajak berbicara: seperti Verlaine yang sedang bermasturbasi dengan *absinthe*. Aku lalu memberitahunya akan berita yang baru-baru ini kudengar, mengenai ucapan Andrea Hirata yang banyak menyinggung kritikus sastra, karena dianggap tidak menghormati nama Bung Pram sebagai sastrawan Indonesia; yang menurutku adalah masalah sepele yang terlalu dilebih-lebihkan. Aku sendiri mengakui bahwa aku belum pernah membaca karya-karya Bung Pram, memang karena aku belum tertarik untuk membacanya. Begitupun juga dengan karya Andrea Hirata, yang tidak pernah tertarik untuk kubaca: karena bagiku karyanya tidak lebih dari hanya sekedar novel pop kacangan. Tetapi tetap, menurutku, perlakuan kritikus-kritikus sastra Indonesia yang memperbesar masalah sepele seperti itu, justru terlihat seperti kebodohan; sekumpulan orang-orang tua yang *grumpy*. Bukankah itu hal yang lumrah? Penulis menganggap tulisannya lebih baik dari penulis yang lain? Atau jika penulis mengkritisi penulis yang lain. Terlebih jika penulis yang dituju adalah penulis yang sudah mapan, seperti Bung Pram. Bagiku gestur semacam itu justru adalah gestur yang nobel: untuk menolak dan menghindari segala bentuk tendensi mistifikasi. Bolaño *versus* Paz; Pound *versus* Frost; Bull *versus* Nietzsche; tradisi yang sudah terbilang biasa. Dalam essai nya, Barthes juga mengkritisi metode dalam membaca dan mengkritik, yang selalu bergantung pada aspek-aspek identitas si penulis—pandangan politiknya, konteks sejarah, agama, latar belakang etnik, latar belakang psikologis, dan atribut-atribut personal lainnya—sehingga semakin menjauh dari esensi sebuah karya yang seutuhnya. Memang, metode membaca yang seperti itu terkesan apik dan lebih terasa nyaman, karena engkau tidak perlu susah-susah untuk berpikir lebih jauh dari bias si penulis, tetapi sebenarnya metode seperti itu amatlah ceroboh: *"To give a text an Author, and assign a single, corresponding interpretation to it, is to impose a limit on that text."* Seperti yang aku yakin banyak dilakukan oleh mereka orang-orang tua kurang kerjaan: para "kritikus" sastra. Pembaca, dan dalam hal ini, pengamat, haruslah bisa memilah sebuah karya seni dengan si penciptanya, agar sebuah teks terbebas dari tirani interpretif, karena setiap teks (atau karya seni) dapat mengandung banyak arti.

Hari sudah semakin larut. Aku melihat jam tanganku, waktu menunjukkan pukul dua pagi. Botol ke dua sudah hampir habis, dan Chris masih tak hentinya meracau dihadapanku. Aku tidak lagi begitu menyimak perkataannya yang semakin lama semakin repetitif. Tetapi setidaknya ia terdengar lebih menyenangkan seperti ini ketimbang di awal percakapanku tadi. Lagu-lagu dari Pharoah Sanders, Bad Brains, Suicide, dan Turbonegro berputar silih berganti.

Debbie, Vegard, dan kawanku masih giat memutar koleksi piringan hitam di belakang, membangun atmosfer pesta kecil-kecilan ini dengan diiringi musik kegemaran masing-masing. Tidak lama setelahnya, kawanku memberikan isyarat untuk segera pulang. Chris meminta alamat email ku, dan memintaku untuk tetap berhubungan dengannya—aku tidak yakin apakah ini adalah sebuah gestur pertemanan, atau (menurut kawanku) lebih dari itu. Aku tidak begitu peduli. Di jalan, hujan deras tiba-tiba turun, dan kami terpaksa harus menepikan motor dan berteduh di bawah jalan layang, menghabiskan satu jam ekstra. Dan dengan turunnya hujan ini, semua pun terasa seperti segelas cokelat yang kuminum ketika aku memulai malam ini: namun hanya sepertiga (kosong) dari kehidupanku.

0 Responses to “Kemang, 23 Februari 2013”

Leave a Comment

Leave a comment